



Jurnal Keislaman

p-ISSN: 2089-7413 and e-ISSN: 2722-7804

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA

Asyif Awaludin Romadhoni

Universitas Negeri Yogyakarta
asyifawaludinromadhoni@gmail.com

Raden Roro Anisa Khaura

Universitas Negeri Yogyakarta
roroanisa98@gmail.com

Aman

Universitas Negeri Yogyakarta
aman@uny.ac.id

Muhammad Ertam Hidayat

Universitas Negeri Yogyakarta
muhammadertam.2019@student.uny.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3687>

Abstract

The research aims to determine the history of Islamic heritage in Jepara, namely the Mantingan Mosque and Tomb site and the Auliya Daeng Tomb. Qualitative methods are used with historical approaches including heuristics, source verification, data interpretation and report writing. The Mantingan Mosque is a cross-cultural blend in Jepara society. The shape of the mosque which is tall and has steps in common with the punden terraces, a relic of the pre-literate era, namely the Megalithic era. On the roof of the mosque you can see the shape of a joglo like a traditional Javanese house, but at the end of the roof there is a pointed shape like a Chinese ethnic house. On the walls of the mosque there are also white stone carvings as the influence of Hindu-Buddhist and Chinese culture. This description explains that the Mantingan Mosque is a concrete example of a harmonious blend of cultures by the people of Jepara during the early days of the spread of Islam in Indonesia. Auliya Daeng Tomb is a historical site located not far from the Mantingan Mosque and Tomb. Auliya Daeng's grave site is located in Krapyak Village, Tahunan District, Jepara. The tomb has something in common with the presence of ancient brick construction in the tomb. Other forms of gravestones have Bugis, Aceh and Demak influences. This legacy indicates that Islam in Java developed long before Demak was founded. In addition, the discovery of Auliya Daeng's grave is a form of tolerance for the Indonesian people, who have always been diverse and multicultural.

Keywords: *potential historical sites, learning resources, history of Islamic culture*

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui potensi situs Masjid dan Makam Mantingan serta Makam Auliya Daeng sebagai sumber belajar sejarah kebudayaan Islam. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan historis meliputi heuristik, verifikasi sumber, interpretasi data dan penulisan laporan. Masjid Mantingan merupakan perpaduan antarbudaya pada masyarakat Jepara. Bentuk masjid yang tinggi dan berundak-undak memiliki kesamaan dengan punden berundak-undak, peninggalan masa praaksara yaitu zaman

Megalitikum. Pada atap masjid terlihat bentuk joglo seperti rumah tradisional Jawa namun pada ujung atapnya terdapat bentuk runcing seperti rumah etnis Tionghoa. Pada dinding masjid pula terdapat ukir-ukiran batu putih sebagai pengaruh budaya Hindu-Buddha dengan Tionghoa. Uraian ini menjelaskan bahwa Masjid Mantingan merupakan contoh konkret perpaduan budaya yang harmonis oleh masyarakat Jepara pada masa awal penyebaran agama Islam di Indonesia. Makam Auliya Daeng merupakan situs sejarah yang terletak tidak jauh dari Masjid dan Makam Mantingan. Situs Makam Auliya Daeng terletak di Desa Krapyak, Kecamatan Tahunan, Jepara. Makam tersebut memiliki kesamaan dengan adanya konstruksi batu bata kuno di makam tersebut. Bentuk nisan lainnya terdapat pengaruh Bugis, Aceh, dan Demak. Peninggalan ini mengindikasikan bahwa Islam di Jawa berkembang jauh sebelum Demak berdiri. Selain itu, penemuan Makam Auliya Daeng adalah wujud toleransi masyarakat Indonesia yang sejak dari dulu telah beragam dan multikultural. Dua situs tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah kebudayaan Islam Indonesia karena terdapat nilai toleransi yang dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Kata Kunci: potensi situs sejarah, sumber belajar, sejarah kebudayaan Islam

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah merupakan pengelolaan aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi salah satu subjek pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan Islam kepada peserta didik.¹ Tujuan pembelajaran tersebut adalah untuk mengaktualisasikan unsur pendidikan Islam dan unsur sejarah.² Dua unsur tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai masa lampau tetapi melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menarik simpulan, serta menarik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Selain itu, unsur tersebut berpengaruh terhadap pembangunan moral bangsa menuju masyarakat yang demokratis, nasionalis, dan bertanggungjawab sehingga diharapkan peserta didik memiliki kepribadian kuat.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dilaksanakan dengan mengunjungi situs sejarah agar peserta didik dapat mengidentifikasi dan mengamati sumber belajar. Model tersebut dikenal sebagai model pembelajaran sejarah dengan studi lapangan. Namun, sebagian guru tidak menerapkannya karena pertimbangan biaya dan kurangnya informasi mengenai situs sejarah.³ Sebagian besar situs sejarah kebudayaan Islam justru berada di sekitar wilayah sekolah tersebut. Keberadaan situs sejarah yang berada di dekat lingkungan peserta didik tentu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Belajar sejarah dari lingkungan sekitar akan menjadikan peserta didik lebih memaknai kearifan lokal daerah yang berdampak pada peningkatan sikap kebangsaan.⁴ Untuk mengatasi permasalahan kurangnya informasi situs sejarah, guru harus melakukan analisis kebutuhan untuk mempersiapkan

1 Yumiarty, Y., Komalasari, B., & Kristiawan, M. The Urgency of Learning the History of Islamic Culture: Digital Literation Based. dalam *Academic Journal of Islamic Studies* Vol. 6, No. 1, 2021. hlm. 53.

2 Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, S. The History Learning Module Integrated Character Values. dalam *Journal of Education and Learning (EduLearn)* Vol. 14, No. 3, 2020. hlm. 465.

3 YM, K. Penerapan Metode Karyawisata sebagai Upaya Menumbuhkan Interaksi Sosial pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. dalam *Jurnal Tarbiatuna*, Vol. 1, No. 2, 2021. hlm. 2.

4 Gustiar, R., Kurniawati, K., & Winarsih, M. The Challenges of Teaching Indonesian History in The Teaching Factory Learning Model in Vocational High School. dalam *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 13, No. 2, 2021. hlm. 974.

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA - Asyif Awaludin Romadhoni, Raden Roro Anisa Khaura, Aman, Muhammad Ertam Hidayat

pembelajaran studi lapangan. Analisis kebutuhan ini diperlukan untuk mengetahui potensi situs sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, terutama sejarah kebudayaan Islam. Salah satu daerah yang memiliki situs sejarah kebudayaan Islam yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah terletak di Kabupaten Jepara.

Dalam catatan sejarah, Jepara merupakan salah satu kota terpenting di Jawa pada masa Kerajaan Demak.⁵ Jepara menjadi salah satu kota pelabuhan strategis yang dipimpin oleh Ratu Kalinyamat. Kepemimpinan Ratu Kalinyamat dikenal tegas dan berani melawan penjajah yang dibuktikan dengan pengiriman pasukan ke Malaka tahun 1551 dan 1574.⁶ Salah satu prajuritnya yang terkenal adalah Auliya Daeng. Auliya Daeng bagi sebagian ahli diperkirakan berasal dari Kepulauan Sulawesi yang juga ikut melakukan penyebaran agama Islam di Jawa. Auliya Daeng dimakamkan tidak jauh dari Masjid dan Makam Mantingan. Kompleks pemakamanannya dikelilingi pengikutnya yang berasal dari Samudera Pasai dan Gujarat. Akan tetapi kompleks tersebut belum banyak digunakan sebagai sumber belajar sejarah, terutama mengenai materi penyebaran Islam di Indonesia dan akulturasi kebudayaan Islam. Apabila dua situs tersebut dimanfaatkan dengan optimal sebagai sumber belajar, peserta didik akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan utuh mengenai kearifan lokal dan nilai kesejarahan dalam suatu peristiwa sejarah. Jika dikaitkan dengan konsep pengalaman belajar Edgar Dale, pemanfaatan situs sejarah dalam pembelajaran akan mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memaknai peserta didik sehingga keduanya akan tercipta sikap yang utuh.⁷

Masjid Makam Mantingan dan Makam Auliya Daeng merupakan dua contoh situs sejarah lokal Jepara yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah oleh guru maupun peserta didik. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar menurut Rickinson akan menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.⁸ Suasana kelas yang aktif tercipta ketika guru mampu berinteraksi dengan baik kepada para peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan interaktif serta tidak berjalan dengan monoton. Oleh karena itu, kajian ini akan berfokus untuk menggali potensi situs Masjid Makam Mantingan dan Makam Auliya Daeng sebagai sumber belajar pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Metode kualitatif merupakan teknik untuk memahami sebuah objek atau fenomena secara mendalam

5 Supriyono, A. Tinjauan Historis Jepara sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan. dalam Jurnal Paramita, Vol. 23, No. 1, 2013. hlm. 31.

6 Hasyim, A. W. Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island. dalam Buletin Al-Turas, Vol. 27, No. 1, 2021. hlm. 406.

7 Sugar, W. Reconsidering Dale's Cone: Towards The Development Of A 21st Century "Cone of Experience" to Address Social Justice Issues. dalam Journal of Applied Instructional Design, Vol. 10. No. , 2021. hlm. 4-5.

8 Dillon J, Rickinson, Teamey, Morris, Choi, Sanders dan Benefield. (2006). The Value of Outdoor Learning: Evidence from Research in the UK and Elsewhere. School Science Review, 445.

dan holistik.⁹ Penelitian dilakukan untuk menggali potensi situs Masjid dan Makam Mantingan serta situs Makam Auliya Daeng. Penggalan informasi tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan yang dilakukan merujuk pada model penelitian sejarah yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo meliputi penentuan topik, mengumpulkan sumber atau heuristik, verifikasi sumber, interpretasi data, dan penulisan laporan.¹⁰ Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis. Sumber benda yaitu Masjid Makam Mantingan dan Makam Auliya Daeng, serta sumber lisan dengan mewawancarai budayawan Jepara dan guru sejarah. Sumber tertulis penelitian ini berupa buku, arsip, serta jurnal hasil penelitian yang relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan budaya. Pendekatan budaya dalam penelitian ini menerapkan konsep wujud budaya menurut Koentjaraningrat yang menghasilkan tiga hal.¹¹ Pertama, wujud budaya secara kompleks berupa ide, gagasan, ajaran moral, atau peraturan tertentu. Kedua, budaya yang dihasilkan dalam wujud aktivitas manusia atau aktivitas masyarakat. Yang ketiga ialah hasil karya manusia. Apabila dikaitkan dengan dua situs tersebut, Masjid dan Makam Mantingan serta Makam Auliya Daeng merupakan perwujudan benda dan karsa nenek moyang yang diwariskan kepada generasi muda untuk diilhami nilai-nilai kehidupan utamanya adalah toleransi dan saling menghargai perbedaan. Ketiga hal ini menjadi dasar untuk menggali potensi dua situs tersebut sebagai sumber belajar sejarah kebudayaan Islam di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Masjid dan Makam Mantingan sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Masjid dan Makam Mantingan merupakan salah satu situs sejarah peninggalan masa Islam di Kabupaten Jepara yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Jepara. Situs ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih dua hektare dan terdiri atas tiga bangunan utama. Tiga bangunan utama tersebut adalah Masjid Mantingan, Serambi Masjid Mantingan, dan Kompleks Makam Mantingan.



Gambar 1. Penampang Bangunan Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi penulis

9 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 13-16.

10 Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), 45-50.

11 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rhineka Cipta. 2013), 60.

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA - Asyif Awaludin Romadhoni, Raden Roro Anisa Khaura, Aman, Muhammad Ertam Hidayat

Apabila dilihat sekilas dari depan, Masjid Mantingan merupakan perpaduan antarbudaya yang ada pada masyarakat Jepara. Bentuk masjid yang tinggi dan berundak-undak memiliki kesamaan dengan punden berundak-undak, peninggalan masa praaksara yaitu zaman Megalitikum. Pada atap masjid terlihat bentuk joglo seperti rumah tradisional Jawa namun pada ujung atapnya terdapat bentuk runcing seperti rumah etnis Tionghoa. Pada dinding masjid pula terdapat ukir-ukiran batu putih sebagai pengaruh budaya Hindu-Buddha dengan Tionghoa. Uraian inilah dapat menjelaskan bahwa Masjid Mantingan merupakan contoh konkret perpaduan budaya yang harmonis oleh masyarakat Jepara pada masa awal penyebaran agama Islam di Indonesia.

Masjid Mantingan merupakan masjid tertua di Jepara yang erat kaitannya dengan berdirinya Kabupaten Jepara dan dikenalnya Jepara sebagai kota ukir. Masjid ini dibangun pada tahun 1481 saka atau bertepatan dengan tahun 1559 M.¹² Hal ini dibuktikan dengan adanya penanda prasasti *Candrasengkala Rupa Brahmmana Warna Sari* yang terletak pada mihrab masjid. Masjid ini merupakan bagian dari istana Kerajaan Kalinyamatan yang dipimpin oleh Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat. Sultan Hadlirin ialah putra Sultan Ali Mughayat Syah yang berasal dari Kesultanan Aceh. Ia bernama asli Raden Toyib. Namanya berubah menjadi Sultan Hadlirin setelah menikah dengan Ratu Kalinyamat yang merupakan putri Sultan Trenggono, Sultan Kerajaan Demak yang memerintah tahun 1521-1546.¹³ Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat merupakan pemimpin yang berpengaruh di Jepara kala itu yang memerintah dengan adil dan bijaksana.

Kerajaan Kalinyamatan merupakan bagian dari Kerajaan Demak yang terletak di Jepara. Kerajaan ini memiliki patih terkenal bernama Patih Sungging Badardhuwung. Patih Sungging Badardhuwung berasal dari Campa yang dikenal sebagai pengukir andal dan menghasilkan ukiran-ukiran kayu berkualitas. Ia mengajarkan masyarakat pada saat itu untuk mengukir kayu dengan beberapa model dan pola ukiran tertentu. Awalnya, pola ukiran Jepara berwujud manusia dan beberapa hewan yang ada di lingkungan masyarakat. Namun, pengaruh ajaran agama Islam di Jepara sangatlah kuat. Ajaran Islam melarang adanya penggambaran terhadap makhluk ciptaan Allah karena akan dikhawatirkan menyesatkan dan akan menimbulkan kekufuran. Hal inilah yang menginspirasi Patih Sungging Badhardhuwung untuk menyamakan ukiran tentang manusia dan hewan dengan sulur-suluran tumbuhan.¹⁴

Kerajinan Ukir Jepara kemudian berkembang pesat dengan berbagai motif dan corak. Beberapa motif tersebut diantaranya menjadi hiasan dan ornamen pada dinding Masjid dan

12 Hadi P., Iskak W., dan Didin A. *Ensiklopedi Toponimi Kabupaten Jepara*. (Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. 2018). 65.

13 Suharto, *Makna Religius Islam dalam Seni Ukir Macan Kurung*. dalam *Jurnal Ibda*, Vol. 10, No. 2, 2012. hlm. 260-261.

14 Oktavianus Marti Nangoy dan Yunida Sofiana, *Sejarah Mebel Ukir Jepara*. dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 4. No.1, 2013. hlm. 257-264.

Makam Mantingan yang merupakan pusat Kerajaan Kalinyamatan. Motif tersebut kemudian semakin dikembangkan oleh masyarakat dan mulai dikenal oleh masyarakat secara luas di luar Jepara bahkan ke mancanegara. Tome Pires dalam karyanya *Suma Oriental* mengungkapkan bahwa perdagangan ukir Jepara sangat berkembang pesat hingga menjadikan Pelabuhan Jepara sebagai salah satu pusat perdagangan yang ramai saat itu.¹⁵ Komoditas yang diperdagangkan di Pelabuhan Jepara saat itu tidak hanya menjual rempah-rempah dan hasil bumi yang dimiliki Jepara saja, tetapi ukiran kayu dan perabotan kayu juga menjadi primadona dan dicari oleh banyak pihak.



Gambar 2. Relief dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

Tabel 1. Rincian Relief di dinding Masjid Mantingan



Gambar 3. Motif Teratai pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 3. Motif Kuda pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 4. Motif Burung Phoenix pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 5. Motif Burung Merak pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

¹⁵ Ayuningtyas Putri Pratiwia, Kerin Khairunisa Kenang, Ulli Aulia Ruki, Analisa Perkembangan Motif Ukiran di Jepara Pada Abad Ke-16 hingga Abad Ke-17. dalam Jurnal Aksan, Vol.2, No.2, 2017. hlm. 6.

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA - Asyif Awaludin Romadhoni, Raden Roro Anisa Khaura, Aman, Muhammad Ertam Hidayat



Gambar 6. Motif Kera pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 7. Motif Kelelawar pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 8. Motif Kera pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 8. Motif Pegunungan pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 9. Motif Jalinan pada dinding Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

Masjid Mantingan adalah masjid yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu-Buddha dengan Islam. Selain relief yang terpasang di dinding, gerbang Masjid Mantingan dan gerbang Makam Mantingan adalah salah satu contoh akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha dengan Islam. Dua gerbang tersebut berbentuk Candi Bentar yang mirip dengan bentuk Candi Bentar Hindu seperti Gapura Wringin Lawang peninggalan Kerajaan Majapahit. Candi Bentar ini menempel dengan bangunan dinding benteng yang mengelilingi kompleks masjid dan makam. Hal ini merupakan contoh toleransi kebudayaan yang terjadi pada masa lalu. Gapura Candi Bentar merupakan bukti bahwa Agama Islam dibawa ke Indonesia melalui cara yang damai dan tidak menimbulkan kekerasan. Para penyebar Islam saat itu mengadopsi kebudayaan Hindu-Buddha agar Islam bisa diterima di masyarakat. Candi Bentar tersebut menjadi simbol bahwa siapa saja yang memasuki Masjid dan Makam akan mendapatkan ampunan dari Tuhan karena Tuhan adalah Sang Maha Pengampun.



Gambar 10. Bentuk Gapura Candi Bentar sebagai pintu masuk Masjid Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 10. Bentuk Gapuran Candi Bentar sebagai pintu masuk Makam Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

Di belakang Masjid Mantingan terdapat makam-makam kuno masyarakat Mantingan yang sezaman dengan Kerajaan Demak. Namun, kompleks utama pada Makam Mantingan terdapat makam Sultan Hadlirin, Ratu Kalinyamat, Patih Sungging Badardhuwung, serta pengikutnya. Makam tersebut di antaranya terletak di bangunan rumah yang hiasi oleh ukiran batu putih mirip dengan hiasan ukiran di dinding Masjid Mantingan. Adanya perbedaan penempatan makam di Makam Mantingan menunjukkan pembagian kelas sosial masyarakat saat itu. Para bangsawan yaitu Sultan Hadlirin, Ratu Kalinyamat, Patih Sungging Badardhuwung, dan keluarganya ditempatkan di tempat tinggi tepatnya di bangunan makam. Pengikut dan masyarakat dimakamkan di luar bangunan. Beberapa di antaranya menyebar di sisi kiri masjid. Sayangnya, makam yang ada di bangunan rumah tersebut selama pandemi tidak dibuka untuk mencegah penyebaran virus korona. Meskipun demikian, makam tersebut tetap ramai dikunjungi peziarah yang hendak berwasilah.

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA - Asyif Awaludin Romadhoni, Raden Roro Anisa Khaura, Aman, Muhammad Ertam Hidayat



Gambar 11. Penampang awal Makam Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

Di sisi barat bangunan makam, terdapat makam salah satu wali yaitu Syekh Siti Jenar atau Raden Abdul Qadir Jaelani. Syekh Siti Jenar merupakan salah satu tokoh penyebar Agama Islam di Jawa yang hidup sezaman dengan Walisongo. Namun, ajaran Syekh Siti Jenar cenderung ke pemahaman tasawuf yang tinggi dan dikhawatirkan akan menyesatkan masyarakat. Ajaran *manunggaling kawula gusti* Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa manusia merupakan bagian utuh dari Tuhan sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia merupakan atas kehendak Tuhan.¹⁶ Karena ajaran tersebut, Syekh Siti Jenar dihukum oleh para wali dengan dieksekusi mati. Namun, terdapat beberapa versi mengenai keberadaan makam Syekh Siti Jenar. Meskipun demikian, makam tersebut masih ramai dikunjungi oleh para peziarah.



Gambar 12. Makam Syekh Siti Jenar di Makam Mantingan
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

Potensi Masjid dan Makam Mantingan tentu dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah kebudayaan Islam terutama pada materi perkembangan Islam di Jawa. Perkembangan Islam di Jawa merupakan salah satu materi pada kompetensi dasar (KD) yang diajarkan pada kelas XII lingkup madrasah Aliyah. Materi tersebut sangat relevan dengan isu keberagaman masyarakat Indonesia. Setidaknya melalui Masjid dan Makam Mantingan, peserta didik dapat memahami kondisi nenek moyang terdahulu bahwa perbedaan bukanlah hal yang memisahkan, melainkan menyatukan solidaritas. Hal ini selaras dengan alquran surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam

16 Ajat Sudrajat, Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat, (Malang: Intrans Publishing. 2015), 58-60.

keadaan berbeda suku dan bangsa agar saling mengenal. Saling mengenal diartikan sebagai saling memahami dan saling bersatu. Pemanfaatan situs tersebut juga selaras dengan konsepsi pembelajaran sejarah untuk mengajarkan semangat kebangsaan dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif di tengah keberagaman.

Situs Makam Auliya Daeng

Makam Auliya Daeng merupakan situs sejarah yang terletak tidak jauh dari Masjid dan Makam Mantingan. Situs Makam Auliya Daeng terletak di Desa Krapyak, Kecamatan Tahunan, Jepara. Situs ini merupakan pemakaman kuno yang lengkap dan diperkirakan lebih tua dari Kerajaan Demak. Topografi situs Makam Auliya Daeng berada di bukit kecil Desa Krapyak yang terdapat hutan di sekitarnya. Situs ini awalnya ditemukan secara tidak sengaja oleh polisi dan penduduk sekitar tahun 2010 lalu. Kawasan perbukitan tersebut ternyata merupakan tempat persembunyian pencuri dan perampok yang menjadi buronan kepolisian. Ketika ditemukan, situs ini merupakan kompleks makam Islam kuno terlengkap.



Gambar 13. Penampang Gerbang Masuk Situs Makam Daeng
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 14. Foto awal penemuan Situs Makam Daeng
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA - Asyif Awaludin Romadhoni, Raden Roro Anisa Khaura, Aman, Muhammad Ertam Hidayat



Gambar 15. Foto awal penemuan Situs Makam Daeng
Sumber gambar: Pengelola Situs Makam Daeng



Gambar 16. Foto awal penemuan Situs Makam Daeng
Sumber gambar: Pengelola Situs Makam Daeng



Gambar 17. Penampang Makam Auliya Daeng
di awal penemuan situs Makam Daeng
Sumber gambar: Pengelola Situs Makam Daeng



Gambar 18. Bangunan Situs Makam Daeng yang telah dipugar
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 19. Makam Auliya Daeng yang telah dipugar
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

Di makam tersebut terdapat kurang lebih 30 makam kuno dengan makam terbesarnya yaitu Auliya Daeng. Sosok Auliya Daeng adalah seorang ulama dan prajurit Kerajaan Demak yang setia terhadap Demak dan Ratu Kalinyamat. Ia diperkirakan berasal dari Sulawesi Selatan yang mengembara ke Jawa dan belajar di Kerajaan Demak. Auliya Daeng diperkirakan merupakan seorang ulama penyebar Agama Islam yang sangat toleran terhadap perkembangan masyarakat Jawa saat itu. Hal ini dibuktikan dengan penemuan beberapa nisan kuno yang diperkirakan sezaman dengan Makam Kuno Troloyo Majapahit di Trowulan, Mojokerto. Konstruksi makam tersebut memiliki kesamaan dengan adanya konstruksi batu bata kuno di makam tersebut. Selain itu, bentuk nisan lainnya terdapat pengaruh Bugis, Aceh, dan Demak. Peninggalan ini tentu mengindikasikan bahwa Islam di Jawa berkembang jauh sebelum Demak berdiri. Selain itu, penemuan Makam Auliya Daeng adalah wujud toleransi masyarakat Indonesia yang sejak dari dulu telah beragama dan multikultural.

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA - Asyif Awaludin Romadhoni, Raden Roro Anisa Khaura, Aman, Muhammad Ertam Hidayat



Gambar 20. Nisan Makam Motif Demak di Situs Makam Auliya Daeng
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 21. Nisan Makam Motif Demak di Situs Makam Auliya Daeng
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi



Gambar 22. Nisan Makam Motif Aceh di Situs Makam Auliya Daeng
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

Keberadaan Makam Auliya Daeng mengindikasikan bahwa masyarakat Nusantara telah terkoneksi jauh sebelum pengaruh Islam di Indonesia. Banyak kajian yang menyatakan bahwa hampir seluruh masyarakat Nusantara kala itu memiliki kemampuan berlayar mengelilingi samudera. Hal ini diungkapkan oleh Tome Pires bahwa masyarakat Nusantara

memiliki kemampuan berlayar samudera dengan teknologi perkapalan yang memadai.¹⁷ Hampir di setiap wilayah di Nusantara saat itu dijumpai para pengembara samudera dari Timur seperti dari Sulawesi, Maluku, dan Kepulauan Seram. Tujuan pengembaraan samudera tersebut di antaranya adalah untuk berdagang. Hingga pada abad 16-17, para pengembara samudera dari Timur tersebut memperluas wilayah dagangnya hingga ke Jawa dan Selat Malaka.¹⁸

Hubungan tersebut semakin berlanjut ke penyebaran agama Islam ketika Raden Paku Ainul Yaqin atau Sunan Giri melakukan penjelajahan samudera ke Nusantara bagian Timur. Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Giri dipengaruhi oleh pengaruh Portugis yang melakukan penyebaran agama Nasrani di wilayah Maluku pada abad 14 M yang berdampak dengan singgahnya Antonio de Payva, misionaris Portugis ke Sulawesi Selatan pada tahun 1542.¹⁹ Proses islamisasi tersebut diterima sangat baik oleh penguasa lokal Bugis saat itu sehingga Islam berkembang dengan pesat di wilayah Sulawesi Selatan. Meskipun demikian, proses islamisasi dan kristenisasi dilakukan tidak dalam waktu yang sama. Apabila terjadi dalam waktu yang sama tentu akan menimbulkan konflik sosial-budaya yang berkepanjangan. Proses islamisasi ini kemudian melahirkan kerajaan Islam besar seperti Kerajaan Gowa-Tallo. Di samping itu, proses islamisasi di Sulawesi Selatan melahirkan beberapa ulama terkenal seperti Dato'ri Bandang atau Abdullah Makmur alias Khatib Tunggal, Dato'ri Pattimang atau Sulaiman alias Khatib Sulung, dan Dato'ri Tiro atau Abdul Jawad alias Khatib Bungsu.²⁰

Beberapa ulama tersebut di antaranya melakukan penjelajahan samudera ke wilayah Papua, Nusa Tenggara, Jawa, hingga Malaka. Penjelajahan dilakukan dengan beberapa tujuan di antaranya untuk berdagang hingga menyebarkan agama Islam. Dalam konteks ini, penyebaran agama Islam di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh penjelajah dari Mekah, Gujarat, maupun Mesir, melainkan juga dilakukan oleh ulama-ulama pribumi. Dalam kajian Vlekke, beberapa ulama dari Sulawesi Selatan melakukan penyebaran agama Islam di wilayah pedalaman-pedalaman Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Para ulama tersebut juga mendalami ilmunya di perguruan tinggi agama Islam di Aceh, Demak, dan kesultanan lainnya.²¹ Mereka mendalami ilmu fikih, aqidah, dan hukum syariat Islam. Ilmu-ilmu tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman alquran kepada masyarakat yang belum memahami ajaran agama Islam.

Apabila dikaitkan dengan sosok Auliya Daeng, para ahli hingga sekarang masih menelusuri biografi utuh ulama tersebut dari beberapa temuan-temuan arkeologis dan

17 Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2011), 210.

18 Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2017), 119.

19 Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad Ke-XVI sampai Abad Ke-XVII*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2017), 90.

20 Ibid, hlm. 92-95.

21 Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: KPG. 2017), 89.

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA - Asyif Awaludin Romadhoni, Raden Roro Anisa Khaura, Aman, Muhammad Ertam Hidayat

sumber-sumber terkait. Auliya Daeng merupakan bukti bahwa penyebaran agama Islam di Jepara salah satunya juga mendapatkan pengaruh dari Bugis. Hal ini dikarenakan keberadaan Auliya Daeng diterima oleh masyarakat Jawa kala itu sebagai ulama dari Bugis. Auliya Daeng dianggap sosok yang toleran terhadap perbedaan dan keberagaman masyarakat Jawa yang kala itu masih banyak yang memeluk agama Hindu dan agama Buddha. Auliya Daeng dipandang sebagai sosok yang setara dengan para wali yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan memanfaatkan situs Makam Auliya Daeng akan memberikan pengalaman belajar berbeda bagi peserta didik. Peserta didik dapat mengetahui secara langsung mengenai peninggalan-peninggalan penyebaran Islam dengan mencermati artefak yang ada. Selama ini, peserta didik hanya mencermati artefak peninggalan penyebaran Islam di Indonesia dilakukan di luar Jawa dan melalui gambar. Keberadaan Makam Auliya Daeng berpotensi pula sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis lokalitas masyarakat, khususnya masyarakat Jepara. Selain itu, penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa yang dilakukan oleh Auliya Daeng akan memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa terjalin hubungan erat antarmasyarakat nusantara waktu itu. Hal ini dapat dimaknai bahwa nenek moyang bangsa Indonesia juga ikut berperan aktif dalam penyebaran agama Islam.

Kesimpulan

Masjid Makam Mantingan dan Makam Auliya Daeng merupakan dua situs sejarah yang memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Masjid Makam Mantingan adalah bentuk perpaduan antarbudaya yaitu budaya praaksara, budaya Hindu-Buddha, budaya Jawa, dan budaya Tionghoa. Sedangkan, Makam Auliya Daeng konstruksi batu bata kuno mirip peninggalan Kerajaan Majapahit dan memiliki pengaruh Bugis, Aceh, dan Demak. Peninggalan ini tentu mengindikasikan bahwa Islam di Jawa berkembang jauh sebelum Demak berdiri.

Dua situs tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, khususnya sejarah kebudayaan Islam. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam mengenai materi perkembangan Islam di Jawa merupakan salah satu materi pada kompetensi dasar (KD) yang diajarkan pada kelas XII lingkup madrasah Aliyah. Potensi-potensi pada situs ini akan memberikan pemahaman bagi peserta didik mengenai kondisi kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Selain itu, peserta didik akan memperoleh pemahaman bahwa nenek moyang bangsa Indonesia juga berperan aktif dalam proses islamisasi nusantara sehingga akan menambah kecintaan terhadap bangsa sesuai tujuan pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Ahmad M. Sewang, (2017). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad Ke-XVI sampai Abad Ke-XVII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ajat Sudrajat, (2015) *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*, Malang: Intrans Publishing.
- Anthony Reid, (2017). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ayuningtyas Putri Pratiwia, Kerin Khairunisa Kenang, Ulli Aulia Ruki, (2017). *Analisa Perkembangan Motif Ukiran di Jepara Pada Abad Ke-16 hingga Abad Ke-17*. dalam *Jurnal Aksan*, Vol.2, No.2, 2017.
- Bernard H. M. Vlekke, (2017). *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: KPG.
- Dillon J, Rickinson, Teamey, Morris, Choi, Sanders dan Benefield. (2006). *The Value of Outdoor Learning: Evidence from Research in the UK and Elsewhere*. *School Science Review*
- Gustiar, R., Kurniawati, K., & Winarsih, M. (2021). *The Challenges of Teaching Indonesian History in The Teaching Factory Learning Model in Vocational High School*. dalam *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 13, No. 2.
- Hadi P., Iskak W., dan Didin A. *Ensiklopedi Toponimi Kabupaten Jepara*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Hasyim, A. W. (2021). *Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island*. dalam *Buletin Al-Turas*, Vol. 27, No. 1.
- Koentjaraningrat, (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexy J. Moleong, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, (2011). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Oktavianus Marti Nangoy dan Yunida Sofiana, (2013). *Sejarah Mebel Ukir Jepara*. dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 4. No.1.
- Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, S. (2020). *The History Learning Module Integrated Character Values*. dalam *Journal of Education and Learning (EduLearn)* Vol. 14, No. 3, 2020.
- Sugar, W. (2021). *Reconsidering Dale's Cone: Towards The Development Of A 21st Century "Cone of Experience" to Address Social Justice Issues*. dalam *Journal of Applied Instructional Design*, Vol. 10. No. 4.
- Suharto, (2012). *Makna Religius Islam dalam Seni Ukir Macan Kurung*. dalam *Jurnal Ibda*, Vol. 10, No. 2.
- Supriyono, A. (2013). *Tinjauan Historis Jepara sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan*. dalam *Jurnal Paramita*, Vol. 23, No. 1.
- YM, K. (2021). *Penerapan Metode Karyawisata sebagai Upaya Menumbuhkan Interaksi Sosial pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak*. dalam *Jurnal Tarbiatuna*, Vol. 1, No. 2.

POTENSI SITUS MASJID MAKAM MANTINGAN DAN MAKAM AULIYA DAENG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA - Asyif Awaludin Romadhoni, Raden Roro Anisa Khaura, Aman, Muhammad Ertam Hidayat

Yumiarty, Y., Komalasari, B., & Kristiawan, M. (2021). *The Urgency of Learning the History of Islamic Culture: Digital Literation Based*. dalam *Academic Journal of Islamic Studies* Vol. 6, No. 1.